

**PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DALAM PERSPEKTIF KITAB
*IDHOTUN NASYI'IN***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
dalam Ilmu dakwah



Oleh :

NOVITA SAVITRI

NPM : 1841040347

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DALAM PERSPEKTIF KITAB
*IDHOTUN NASYI'IN***

SKRIPSI

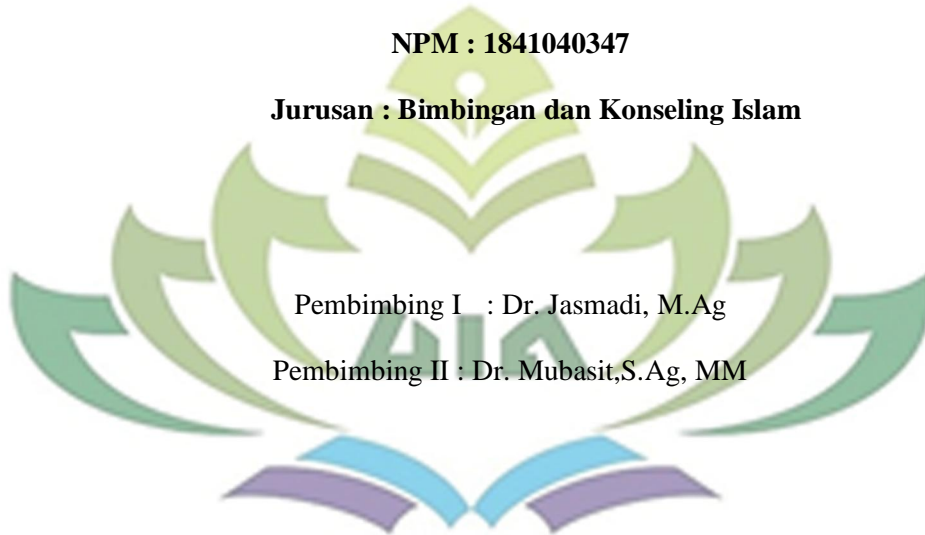
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
dalam Ilmu dakwah

Oleh:

NOVITA SAVITRI

NPM : 1841040347

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis tentang kitab Syekh Musthafa Al-Ghalayin yang berisi tentang “Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi'in*”. Rumusan masalah pada penelitian skripsi ini, yaitu Bagaimana pembentukan karakter remaja menurut perspektif kitab *idhotun-Nasy'in*?

Metode dalam penelitian ini yaitu metode studi kepustakaan (library research) metode ini menekankan pada pemikiran seorang tokoh yang dikumpulkan menjadi data dan informasi melalui berbagai bahan yang ada dipergustakaan seperti buku, referensi, artikel, catatan dan jurnal. Dengan pendekatan deskriptif analisis deduktif yang telah dianalisis dari bermacam-macam sumber baik itu primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi.

Hasil penelitian menyatakan dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* karangan Syaikh Musthof Al-Ghalyaini yang telah di sesuaikan dengan pendapat Ratna Megawangi bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*Ad-Din* (Agama), *Warasatu al-Ardh* (Para Pewaris Bumi))
2. Kemandirian dan Tanggungjawab (*Al-Qiyam bi al-Wajib* (Melaksanakan Kewajiban))
3. Kejujuran atau Amanah (*Al-Kdzib wa al-Shidq* (Dusta dan Benar), *Al-Tsiqah* (Dapat Dipercaya))
4. Hormat dan Santun (*Al-Mar'ah* (Wanita))
5. Dermawan, Suka Tolong Menolong dan Gotong Royong atau Kerjasama (*Al-Mashlahatu al-Mursalah* (Kemaslahatan Umum), *Al-Judd* (Kedermawanan), *At-Ta'awun* (Tolong Menolong))
6. Percaya Diri dan Pekerja Keras (*As-Syaja'ah* (Keberanian), *Al-Iqdam* (Berani maju ke depan), *Al-Iradah* (Kemauan), *I'qil wa Tawakkal* (Tambatkanlah dan Bertawakallah), *Al-I'timadu ala an-Nafs* (Percaya Diri))
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*Al-Za'amah wa al-Risalah* (Kepemimpinan), *Al-I'tidal* (kesederhanaan))
8. Baik dan Rendah Hati (*As-Shobru* (Sabar), *At-Taqridz wa al-Intifad* (sanjungan dan kritikan), *Al-Ikhlas* (Keikhlasan))
9. Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan. (*Al-Madaniyah* (Peradaban))

Adapun beberapa karakter lain yang dijelaskan dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* karangan Syaikh Musthof Al-Ghalyaini yang harus ditanamkan dalam generasi muda yaitu, *As-Syaraf* (Kemuliaan), *At-Tajaddud* (Pembaruan), *At-Ta'ashshub* (Kefanatikan), *Al-Haditsu alAwwal* (Tragedi Pertama), dan *At-Tajwid* (Menyempurnakan Pekerjaan Dengan Baik).

Kata Kunci : Pembentukan Karakter Remaja, Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi'in*

ABSTRACT

This thesis analyzes the book of Sheikh Musthafa Al-Ghalayin which contains the "Formation of Youth Character in the Perspective of the Book of Idhotun Nasyi'in". Problem formulations in this thesis research, How is the formation of youth character according to the book of idhotun-Nasy'in?

The method in this research is the library research method. This method emphasizes the thoughts of a character who are collected into data and information through various materials in the library such as books, references, articles, notes and journals. With a descriptive approach, deductive analysis has been analyzed from various sources, both primary and secondary. The data collection method used in this research is the document and the data analysis technique used is content analysis.

The results of the study stated that in the book Idhatun Nasyi'in written by Syaikh Musthof Al-Ghalyaini which has been adapted to Ratna Megawangi's opinion that there are 9 pillars of character derived from universal noble values, namely:

- 1. Love of God and All of His Creation (Ad-Din (Religion), Warasatu al-Ardh (Heirs of the Earth))*
- 2. Independence and Responsibility (Al-Qiyam bi al-Wajib (Performing Obligations))*
- 3. Honesty or Trust (Al-Kdzib wa al-Shidq (False and True), Al-Tsiqah (Trustworthy))*
- 4. Respect and Courtesy (Al-Mar'ah (Women))*
- 5. Generous, Likes to Help and Mutual Cooperation or Cooperation (Al-Mashlahatu al-Mursalah (Public Benefit), Al-Judd (Generacy), At-Ta'awun (Please Help))*
- 6. Confident and Hardworking (As-Syaja'ah (Courage), Al-Iqdam (Dare to come forward), Al-Iradah (Willingness), I'qil wa Tawakkal (tether and put your trust in), Al-I'timadu ala an-Nafs (Confidence))*
- 7. Leadership and Justice (Al-Za'amah wa al-Risalah (Leadership), Al-I'tidal (simplicity))*
- 8. Kind and Humble (As-Shobru (Patience), At-Taqriz wa al-Intifad (praise and criticism), Al-Ikhlas (Sincerity))*
- 9. Tolerance, Peace, and Unity. (Al-Madaniyah (Civilization))*

As for some other characters described in the book Idhatun Nasyi'in written by Syaikh Musthof Al-Ghalyaini that must be instilled in the younger generation, namely, As-Syaraf (Glory), At-Tajaddud (Renewal), At-Ta'ashshub (Biocity), Al -Haditsu al-Awwal (The First Tragedy), and At-Tajwid (Completing Work Well).

Keywords: *Youth Character Formation, Perspective of the Book of Idhotun Nasyi'in*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)780887 35131

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Savitri
NPM : 1841040347
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi’in*”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 27 Mei 2022
Yang membuat pernyataan,

Novita Savitri
NPM. 1841040347



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

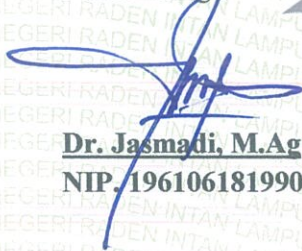
PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Remaja Dalam
Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi'in***
Nama : Novita Savitri
NPM : 1841040347
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

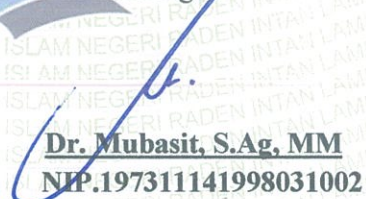
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung.


Pembimbing I


Dr. Jasmadi, M.Ag
NIP.196106181990031003

Pembimbing II


Dr. Mubasit, S.Ag, MM
NIP.197311141998031002

Kema Jurusan


Dr. Sri Ilham Nasution, M.Sos.I
NIP.196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi'in*” disusun oleh : Novita Savitri, NPM 1841040347, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu / 07 September 2022.

TIM PENGUJI

| | | |
|--------------------|--|---------|
| Ketua | : Dr. H. Zamhariri, M.Sos. I | (.....) |
| Sekretaris | : Risna Rogamelia, M. Pd | (.....) |
| Penguji I | : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd | (.....) |
| Penguji II | : Dr. H. Jasmadi, M.Ag | (.....) |
| Penguji III | : Dr. Mubasit, S.Ag, M. M | (.....) |

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M. Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ ...

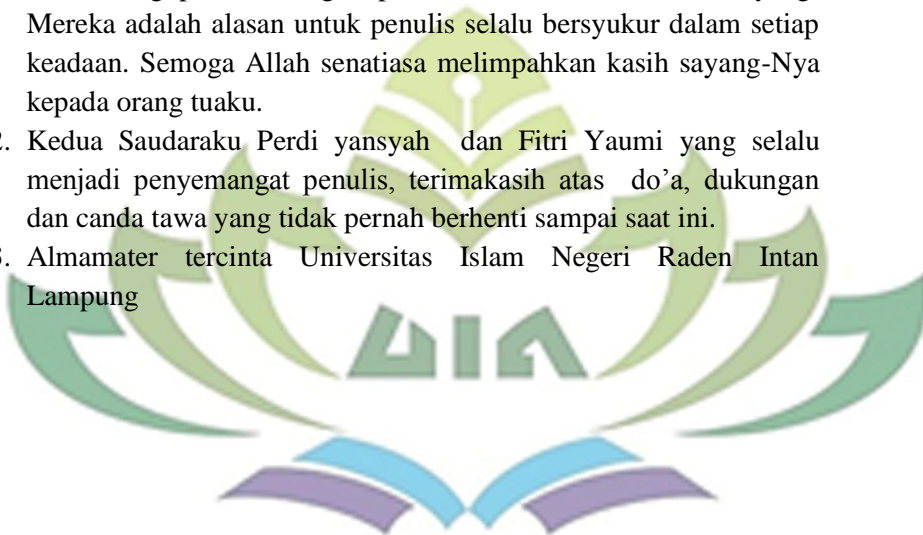
“... Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat
kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan
orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada
manusia...”. (Q.S. Al-Baqarah: 83)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati karya sederhana ini penulis dedikasikan sebagai bentuk rasa terimakasih dan bukti cinta serta kasih sayangku kepada :

1. Ayahanda Sunardin dan Ibunda Rumaini, mereka jantung dihidupku terimakasih untuk segalanya, atas untaian do'a yang tak pernah putus, mereka adalah orang tua hebat yang telah mendedikasikan hidupnya untuk membesarkan, mendidik dan mendukung penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Mereka adalah alasan untuk penulis selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada orang tuaku.
2. Kedua Saudaraku Perdi yansyah dan Fitri Yaumi yang selalu menjadi penyemangat penulis, terimakasih atas do'a, dukungan dan canda tawa yang tidak pernah berhenti sampai saat ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Novita Savitri
Tempat Tanggal Lahir : Bandar Kejadian, 18 November 2000
Alamat : Bandar Kejadian
Nama Orang Tua
 Bapak : Sunardin
 Ibu : Rumaini
Agama : Islam
HP : 081367893671
Email :
novitasavitri180@gmail.com

B. DATA PENDIDIKAN

1. 2006-2012 : SD N 1 Belu
2. 2012-2015 : MTs N 1 Tanggamus
3. 2015-2018 : SMA N 1 Kota Agung
4. 2018-2022 : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat seiring salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul :”**Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi'in*”**. Merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada jurusan / program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan semua pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Sri Ilham Nasution, M.Sos.I selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Umi Aisyah M. Pd. I selaku sekretaris Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Jasmadi, M. Ag selaku pembimbing satu yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Mubasit, S. Ag, MM selaku pembimbing dua yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademik fakultas dakwah dan ilmu komunikasi

8. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, doa, bimbingan serta bantuannya baik materil maupun spiritual.
9. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, doa, bimbingan serta bantuannya baik materil maupun spiritual.
10. Sahabat Bimbingan Dan Konseling Islam angkatan 2018 khususnya kelas E Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Ruli Anggara sosok laki-laki yang saat ini bersamaku yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal dan berlipat ganda kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penulis yang dikuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung,
27 Mei 2022

Penulis

Novita Savitri

1841040347

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| PERSETUJUAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 10 |
| G. Metode Penelitian | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 16 |
| | |
| BAB II KONSELING BAGI REMAJA | |
| A. Pembentukan Karakter | 19 |
| 1. Pengertian Pembentukan Karakter | 19 |
| 2. Proses Pembentukan Karakter..... | 22 |
| 3. Pentingnya Karakter..... | 24 |
| 4. Tujuan Pembentukan Karakter..... | 25 |
| 5. Komponen-Komponen Karakter yang Baik | 25 |
| 6. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan | 30 |
| B. Remaja | 34 |
| 1. Pengertian Remaja | 34 |
| 2. Ciri-Ciri Remaja | 35 |
| 3. Tahap Perkembangan Remaja..... | 37 |

| | |
|---|----|
| 4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja | 39 |
| 5. Problematika Remaja | 40 |
| 6. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja | 42 |
| 7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja | 42 |

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Biografi Syeikh Musthafa Al- Ghalayaini | 45 |
| B. Karya-Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini | 46 |
| C. Kitab ' <i>Idhotun Nāsyi'in</i> | 47 |
| 1. Pengertian Kitab <i>Idhotun Nāsyi'in</i> | 47 |
| 2. Sinopsis Kitab ' <i>Izah An-Nāsyi'in</i> | 48 |

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Pembentukan Karakter dalam Kitab <i>Idhatun Nasyi'in</i> | 69 |
| 1. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan | 69 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Rekomendasi..... | 86 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Judul
- Lampiran 2 Daftar Hadir Munaqosah
- Lampiran 3 Daftar Konsultasi
- Lampiran 4 Buku *Idhotun Nashi'in* Terjemah





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang penulisan skripsi ini, untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi ini yang berakhir dengan kesalahan dalam pemahaman di kalangan pembaca. Maka penulis akan menjelaskan dengan memberi arti pada beberapa istilah yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul : **“Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi’in*”**. Adapun beberapa istilah yang penulis perlu diuraikan antara lain :

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Karakter secara terminologi adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²

Kata “Remaja” sering dikaitkan dengan istilah adolecense. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh menuju kematangan. Istilah *adolecense* sejatinya mengandung makna yang sangat luas, karena tidak hanya mencakup pertumbuhan dan keatangan dalam segi fisik, tapi juga

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

² *Ibid.*, 20-21.

mencakup kematangan emosi, sosial, dan psikologis.³ Adolescence digunakan untuk menjelaskan sesuatu dari remaja yang berkaitan dengan kematangan fisik dan masa yang berbeda. Dari kepustakaan Belanda yang dikutip oleh Yulia Singgih diketahui bahwa masa adolescence terjadi setelah masa pubertas dimana terjadi kematangan seksual secara biologis. Sehingga dapat difahami bahwa adolescence ialah masa yang terjadi setelah pubertas, yakni terjadi antara umur 17 tahun sampai dengan 22 tahun.⁴

Perspektif adalah cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah.⁵ Islam merupakan agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

Kitab *Idhotun Nasyi'in* adalah merupakan salah satu karangan Syekh Musthafa Al-Ghalayini berbahasa arab yang di dalamnya memuat beberapa karakteristik manusia serta dilengkapi nasihat dan pengingat bagi manusia.¹⁰⁵ *Idhotun An-Nāsyi'in* yang berarti petuah untuk pemuda para generasi muda dan kaum remaja.

Maka, kesimpulannya adalah skripsi ini akan membahas pembentukan karakter remaja dalam perspektif kitab *idhotun nasyi'in*.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat, baik dari segi biologis, psikologis maupun sosial.⁶ Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat potensial dan tentunya

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, tt), 206.

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 202.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1062.

⁶ Jann Gumbiner, *Adolescent assessment*, (USA: Acid Free Paper, 2003), 18.

menjadi hal yang penting bagi setiap orang tua maupun pendidik untuk memahami kehidupan remaja dari segala aspek. Mulai dari perkembangan, potensi, hingga segala problematika yang menyertainya.

Dalam perspektif dakwah, kalangan remaja merupakan salah satu kelompok mad'u yang memiliki potensi besar dalam pembinaan umat. Rusaknya akhlak remaja tentu akan memberi pengaruh nyata pada kerusakan masyarakat dan dapat memberikan dampak negatif pada ketentraman hidup dan ketertiban dikalangan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa remaja merupakan masa depan bagi masyarakat. Mereka adalah motor penggerak utama perubahan, bahkan tak dapat dipungkiri mereka juga lah yang menjadi penentu perjalanan bangsa dimasa yang akan datang.⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan zaman juga mempengaruhi dinamika kehidupan. Misalnya saja dalam hal pengasuhan anak. Orang tua jaman sekarang membesarkan para remaja dalam dunia yang sangat berbeda dengan masa 30 tahun silam. Remaja saat ini banyak dihadapkan dengan tantangan yang jauh berbeda dari pemuda generasi sebelumnya. Sebab itulah tidak sedikit orang tua yang merasa risau dan was-was. Mereka khawatir dengan berbagai kemungkinan negatif yang akan memengaruhi putra-putri mereka, mulai dari kenakalan remaja, perkelahian, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, terlibat tindak kriminal, dan lain sebagainya.

Selain permasalahan tersebut, dari jurnal penelitian yang diteliti oleh Agung Slamet Kusmanto menyatakan fakta bahwa Demoralisasi di kalangan anak-anak dan para remaja Indonesia akhir-akhir ini yang makin meningkat. Beberapa tandanya telah yang sering diberitakan di dalam surat kabar dan televisi, antara lain yaitu meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas-batas norma agama, dan bahkan ada di antara yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah,

⁷ John W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, hal 4.

makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain play station, sehingga membuat mereka lupa untuk selalu ber-dzikir ke hadirat Allah, lalai sholat tetap pada waktu, dan tidak lagi gemar membaca Al-Qur'an dan berdoa, makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno dan atau menonton film serta situs porno, membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja, menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan, dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, menurunnya rasa tanggung jawab anakanak dan remaja, baik terhadap diri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan Negara, membudayanya nilai materialism (materialism, hedonism) di kalangan anak-anak dan para remaja, dan makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja.⁸

Hal-hal tersebut tentu memerlukan perhatian secara lebih inklusif dari berbagai pihak. Selain fenomena-fenomena diatas ada juga hal lain yang menjadi permasalahan bagi para remaja masa kini. Misalnya saja keputusan untuk menentukan pilihan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tak jarang mereka dihadapkan dengan pilihan yang kerap membuat dilema atau bahkan membingungkan. Hal lain yang banyak dijumpai misalnya, rasa tidak percaya diri dan insecurity hingga berujung pada perasaan putus asa dan rendah diri. Selain itu ada pula peristiwa yang belakangan ini marak terjadi dan sungguh membuat prihatin, yakni tindak bullying. Bullying terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kekuatan atau wewenangnya untuk mengganggu dan menyakiti orang lain yang membuat si korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan diri.⁹ Tindakan ini tentu saja memiliki dampak yang tidak sepele,

⁸ Agung Slamet Kusmanto, Kontribusi Konselor Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sma, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1 No. 1, (2015): 3-4.

⁹ Tim Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

seperti terganggunya masalah kesehatan baik dari segi fisik maupun psikisnya.¹⁰

Permasalahan diatas perlu diperhatikan, salah satu caranya yaitu memberikan pendekatan khusus dari sisi konseling remaja, karena gejala jiwa dan perubahan sosial dalam lingkungan remaja terjadi dengan sangat dinamis sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk menanganinya.¹¹ Dengan adanya konseling remaja diharapkan akan membentuk karakter pemuda yang lebih baik untuk kelangsungan hidup bangsa. Pemuda itu sendiri merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat.¹²

Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Karakter itu sendiri adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient.¹³

¹⁰ Ela Zain Zakiyah dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4. No. 2, (2017): 325.

¹¹ Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 280.

¹² Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (2016): 57.

¹³ Agung Slamet Kusmanto, Kontribusi Konselor Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sma, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1 No. 1, (2015): 3.

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seseorang dengan baik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia kejalan dan ridho-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rasullullah SAW : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Nabi diutus Allah untuk membimbing dan megarahkan manusia kearah yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mempunyai hal dalam memecahkan berbagai permasalahan dengan jiwa manusia agar terhindar dari sifat-sifat negatif. Islam dapat memberikan jawaban atas berbagai jenis persoalan tak terkecuali problematika yang sedang dihadapi remaja. Remaja yang mempunyai orientasi kedepan, akan melaksanakan yang terbaik serta memberikan kontribusi tanpa ragu dan penuh keikhlasan maka tentu akan memperoleh penghargaan atas apa yang ia lakukan.

Rasulullah SAW sendiri telah memberikan contoh dan berbagai nasihat pada kaum muda melalui sunnahsunnahnya. Demikian juga para Ulama' maupun Ilmuan Muslim terdahulu, mereka memberikan berbagai bekal bagaimana menjalani masa muda dengan positif dan produktif melalui habits yang patut kita teladani. seorang ulama' kontemporer yang datang menawarkan resep “sehat dan kuat” bagi para remaja di zaman yang penuh dengan tantangan ini. Adalah Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini atau yang lebih dikenal dengan nama Musthafa Al-Ghalayaini. Beliau merupakan ulama' berkaliiber internasional yang memiliki pandangan modern, selain itu beliau juga dikenal sebagai seorang sastrawan, penyair, orator, linguis, penulis, juga katib dalam dunia jurnalistik.¹⁴

Sebagai seorang penulis, beliau telah melahirkan banyak karya yang luar biasa, salah satunya adalah kitab *idhotun Nāsyi'in* yang berarti petuah-petuah untuk kaum muda. Awal mula lahirnya kitab ini adalah ketika muncul banyak sekali permintaan dari berbagai pihak atas karya tulisnya yang dimuat dalam

¹⁴ Moh Abdul Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlaq Luhur* (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2000), 2.

Majalah Al-Mufid pada rubric bertajuk ‘*izah an-Nāsyi’in* untuk dibukukan supaya semua orang dapat membaca dan mengambil manfaatnya. Melihat karya tulisnya memperoleh tempat istimewa dihati para pembacanya, Al-Ghalayaini kemudian bertekad untuk membukukan karya tulisnya tersebut agar dapat menjadi “suluh” bagi generasi muda serta dapat menjadi pedoman hidup mereka.¹⁵

Dalam kitab tersebut, Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mengulas konsep tentang bagaimana individu terlebih remaja untuk dapat membentuk pribadi yang sehat secara psikis. Kitab yang tersusun atas 44 bab itu memuat banyak sekali nasihat berharga, seperti halnya sikap ikhlas, sabar, keberanian, harapan, hingga ketakutan, dan rasa putus asa, juga tindakan gegabah yang kerap menjangkiti diri remaja. Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mencoba menyalurkan energi-energi positif kepada para pembacanya khususnya kaum remaja melalui kitab berbahasa Arab ini. Oleh karenanya jika dikaitkan dengan Bimbingan dan Konseling yang secara umum difahami sebagai pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang dapat berfungsi secara preventif, kuratif, dan developmental, maka kitab *Idhotun Nāsyi’in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini ini agaknya cukup relevan dengan nilai-nilai konseling Islam.

Nilai-nilai konseling Islam merupakan suatu yang dianut sebagai kebenaran dan unsur-unsur pembangun dari konseling Islam yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengarahkan tujuan dan tindakan selama proses konseling Islam. Nilai-nilai konseling Islam yang dimaksud berasal dari konsep konseling Islam itu sendiri, seperti tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam. Cakupan dari nilai konseling tersebut meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud diantaranya ialah tawakkal atau sikap berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi dan fitrah beragama, mengembangkan potensi diri, mendorong manusia menjadi individu yang hardiness dan mandiri, meningkatkan dan

2. ¹⁵ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘*izah an-Nāsyi’in*, (Surabaya: Al-Miftah),

mengembangkan sikap positif, mendorong individu untuk berani dan mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, merubah persepsi dan pola pikir negatif, menghasilkan perubahan menuju tingkah laku positif, meningkatkan rasa percaya diri, mengontrol emosi dan meredamnya, meningkatkan semangat produktivitas, meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Idhotun Nāsyī'in*, Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mencoba membangkitkan semangat kaum muda yang merupakan tonggak utama kemajuan suatu bangsa melalui renungan dan nasihat-nasihat bijaknya. Beliau mengupas secara cukup mendalam berbagai hal yang menjadi permasalahan para pemuda serta memberikan solusi atas problematika tersebut dengan sentuhan nilai sastra didalam tulisannya.

Namun sayangnya, dewasa ini tulisan-tulisan pada kitab klasik yang sarat makna seperti halnya kitab ini masih banyak ditinggalkan. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa sebab, diantaranya selama ini kitab *Idhotun Nāsyī'in* hanya menjadi konsumsi di dunia pesantren yang secara otomatis pembacanya hanya para kiai dan santri, selain itu penulisannya yang menggunakan bahasa Arab dengan sedikit nuansa sastra membuat orang kurang begitu tertarik untuk membacanya. Yang ketiga adalah, kendati kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ternyata masih belum mendapat pembacaan yang luas dikarenakan terjemah yang disajikan belum memakai bahasa yang bebas, ringan, dan mudah difahami. Oleh karena itulah, kalangan di luar pesantren khususnya yang belum banyak bersinggungan dengan bahasa Arab akan mengalami kesulitan untuk membaca dan memahaminya secara langsung.¹⁶

Mengingat kitab ini mengandung banyak nilai positif bagi perkembangan remaja saat ini, juga masih sedikitnya penelitian dan kajian ilmiah mengenai pemikiran-pemikiran ulama' terdahulu, maka penulis terdorong untuk mengkaji salah satu

¹⁶ Subairi. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq Remaja" (*Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 21.

karya fenomenal Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini ini mengenai Konseling untuk para remaja. Oleh karena itu, dari segala pemaparan di atas, penulis akan mengangkat judul **“Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Kitab *Idhotun Nasyi'in*”**.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembentukan karakter remaja menurut perspektif kitab *idhotun-Nasy'in*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pembentukan karakter remaja menurut perspektif kitab *idhotun-Nasy'in*.

E. Manfaat penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah di atas mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai salah satu sumbangan dari pokok-pokok konseling bagi remaja dalam perspektif Islam menurut kitab *idhotunn-Nasyi'in*.
 - b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi khasanah keilmuan dan konseling pada remaja
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa sastra tidak hanya sebagai hiburan, namun sastra memiliki peranan yang penting ketika dapat menjadi media konseling Islam.
 - b. Bagi pendidik, konselor, maupun calon konselor, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam memberikan konseling Islam melalui karya sastra, salah satunya konseling bagi remaja dalam persepektif Islam menurut kitab *idhotun-Nasyi'in*

F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan proposal ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Martasari mahasiswa UIN Mataram pada tahun 2017 yang berjudul “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja”

Persamaan : sama-sama mengulas perihal bimbingan dan konseling yang konsentrasi konselinya adalah remaja.

Perbedaan : perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Pada

penelitiannya Martasari mengupas kenakalan atau perilaku menyimpang pada remaja diiringi dengan berbagai strategi untuk menanganinya. Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah menemukan konsep-konsep bimbingan dan konseling bagi remaja yang tertuang pada kitab ‘Izah an-Nāsyi’in melalui penelitian kepustakaan.

Hasil : Martasari mengungkapkan bahwasannya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ia jumpai di lokasi penelitian (PSMP Paramita Mataram) cukup beragam, diantaranya, diantaranya adalah pencurian, pemerkosaan, dan penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya untuk menangani fenomena tersebut, ia menyusun beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, dan bimbingan yang bersifat rohani.¹⁷

2. Penelitian yang dilakukan Mukarromatul Fitriana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun

¹⁷ Martasari. “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja*”, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram, 2017.

2020 yang berjudul “Konseling Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam Menurut Kitab *Izah An-Nāsyi’īn*”

Persamaan : sama-sama mengulas perihal bimbingan dan konseling yang konsentrasi konselinya adalah remaja. penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan menggunakan kitab karangan syekh Musthafa Al-Ghalayaini.

Perbedaan : dalam pembahasan ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam penelitian ini hanya membahas teknik dan prosedur konseling yang ada dalam kitab *Izah An-Nasyi’in*. sedangkan peneliti juga akan meneliti bagaimana konseling remaja dalam perspektif islam dalam pembentukan karakter pemuda berdasarkan kitab *Idhotun Nasyi’in*.

Hasil : prosedur dan teknik konseling bagi remaja dalam perspektif Islam yang terdapat dalam kitab *Izah An-Nāsyi’īn* karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini tertuang dalam konsep '*Al-sauwratu Al-'adabiyah* (Revolusi Mental). Di dalamnya terdapat 3 tahap yang dapat dilakukan diantaranya: *Hasabu Muqtaḍā Al ḥāl*, yakni meneliti dengan terperinci dan seksama permasalahan yang hendak ditangani. Kemudian langkah kedua ialah '*Islāḥu Mā 'Ikhtalla* (memperbaiki perkara yang cacat). Pada tahap ini moral yang rusak atau jiwa yang sakit disembuhkan terlebih dahulu. Konselor (*Al Ṭobību Al 'ijtimā'*) membantu individu melebur, menyingkirkan, dan membersihkan segala penyakit yang menghinggapi mentalnya. Dan langkah terakhir adalah '*Afrāfu wa Tamniyat Al 'Akhlaq Al 'āliyah* yaitu menanamkan nilai-nilai positif dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sifatnya konstruktif pada diri individu. Sehingga nantinya dapat mendorong mereka menjadi pribadi yang sehat secara psikis serta dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara lebih maksimal.¹⁸

¹⁸ Mukarromatul Fitriana, “Konseling Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam Menurut Kitab *Izah An-Nāsyi’īn*”, Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

3. Penelitian yang dilakukan Rama Rito mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Vii Di Mts Ex Pga Univa Medan Tahun Ajaran 2017/2018”

Persamaan : sama-sama mengulas perihal bimbingan dan konseling yang konsentrasi konselinya adalah remaja.

Perbedaan : Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaannya juga terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Pada Penelitiannya Rama Rito membahas keefektivitasan bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil : Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru BK berperan sebagai motivator dengan cara memberikan layanan orientasi, layanan informasi dan layanan konseling individu. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK berdampak cukup bagus, hal ini terlihat dari karakter siswa di MTs EX PGA Univa Medan ini.¹⁹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan jenis dan sifat penelitian, sumber data, tahap-tahap penelitian metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Ada beberapa

¹⁹ Rama Rito, “Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Vii Di Mts Ex Pga Univa Medan Tahun Ajaran 2017/2018”, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

definisi mengenai penelitian kepustakaan ini Mirzaqon T, dan Purwokok mengemukakan beberapa jenis penelitian kepustakaan salah satunya yaitu:

Penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Sedangkan menurut Khatibah mendefinisikan bahwa penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Jadi penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan, memaparkan secara jelas satu focus sasaran yang menjadi permasalahan dalam penelitian.²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori atau pendapat para ahli yang

²⁰ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2010) 20.

terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, jurnal dan artikel tentang nilai-nilai konseling Islam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil yang dilakukan.²¹

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian yaitu subyek dari mana sumber data itu diperoleh demi kesempurnaan dan kelengkapan data, penulis mendapatkan sumber data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan Konseling Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam Menurut Kitab *Izah An-Nasyi'in* dan berbagai buku-buku sebagai penunjang dalam menjawab rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Untuk itu penulis membagikan sumber data menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Izah An-Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang berkaitan dengan sumbernya yang asli. Sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer seperti didalam buku-buk yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya kitab, buku, artikel, atau penelitian lain yang berkaitan dengan kitab *Izah An-Nasyi'in*,

²¹Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1990).
62.

bimbingan dan konseling, psikologi remaja dan sebagainya. Data sekunder nantinya akan membantu dan menunjang proses pemecahan masalah dalam proses penelitian.

3. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam penelitian studi pustaka ini yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti buku-buku, laporan penelitian (skripsi, tesis dan lain-lain). ensiklopedia, jurnal dan sebagainya.
- b. Melakukan pilihan isi dalam pustaka (bahan pustaka yang telah di cari)
- c. Melakukan penelaahan terhadap tulisan dalam bahan pustaka. Penelaahan tersebut dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi, terutama konsep dan teori, dan unsur-unsur metodologi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- d. Melakuka pengelompokan hasil yang telah di tulis, sesuai rumusan yang telah tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian. Yang merupakan bahan baku untuk disajikan dalam rumusan kajian pustaka. Dalam rumusan ini dikemukakan tentang pengertian, konsep, teori dan model penelitian yang lajim digunakan tentang subjek penelitian yang digunakan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Karena tujuannya adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau metode dalam mengumpulkan data, diantara adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sejalan dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan, maka upaya penulis dalam menghimpun data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa

berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis (analisis isi). Content Analysis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundang dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis dan empiris.

Teknik analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap *Konseling Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam Menurut Kitab Idhotun-Nasyi'in*, sehingga dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi tentu ada sistematika pembahasan, sistematika pembahasan yang telah disusun penulis sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, signifikan atau manfaat penelitian, kajian hasil relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang menjelaskan tentang pembentukan karakter remaja dalam perspektif kitab *Idhotun-Nasyi'in*

BAB III : Dekripsi Objek Penelitian

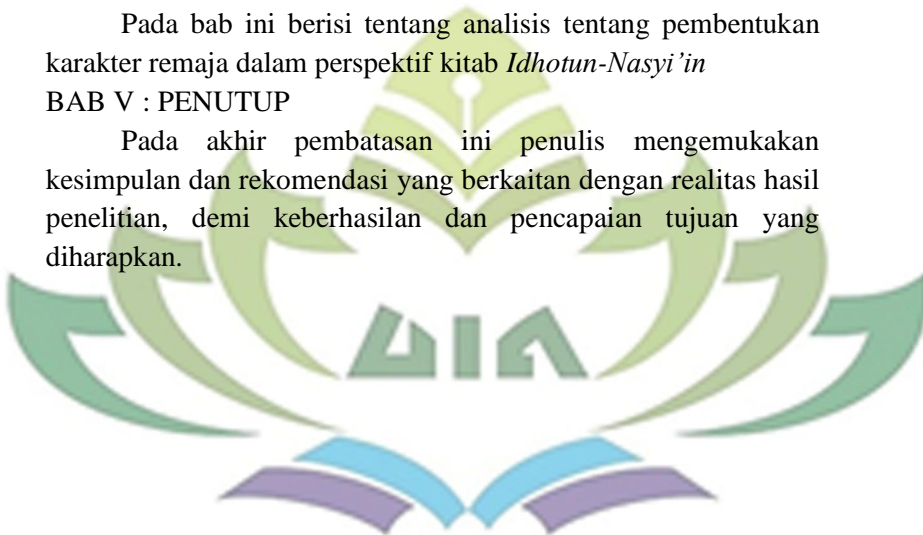
Pada bab ini bersifat riwayat hidup Syaikh Musthafa Al Ghalayaini , latar belakang pendidikan dan karya-karya Syaikh Musthafa Al Ghalayaini.

BAB IV : Analiisis Penelitian

Pada bab ini berisi tentang analisis tentang pembentukan karakter remaja dalam perspektif kitab *Idhotun-Nasyi'in*

BAB V : PENUTUP

Pada akhir pembatasan ini penulis mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.





BAB II KONSELING BAGI REMAJA

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.²

Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

³ *Ibid.*, 20-21.

Hakekat karakter ialah menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian di anggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan. Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, apabila karakter erat keitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa di sebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. karakter (kepribadian) secara baik. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat.

Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan

Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga di pandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya di katakan sistem sosial di sebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial di harapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, ketrampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena yang di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya di namakan dengan:

a. Pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif

Pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

b. Pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.

Pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal. terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah di kesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang di amatinnya. Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, di sadari maupun tidak.

2. Proses Pembentukan Karakter

Setiap individu di hadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi. Akan tetapi respon yang berikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Ada yang hidup dengan

keluarga yang damai dan tenang, sedangkan ada juga yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Ada yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal setiap individu berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih. Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan *stimulus* yang di masukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung di terima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang di terima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan

karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan di penuh banyak permasalahan dan penderitaan.

Kita ambil sebuah contoh, Ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita. Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin di perkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang di dapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh.

3. Pentingnya Karakter

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Slamet Imam Santoso (1981:33), tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang 46 kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin

dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Tambahan lagi, Furqon (2010: 18) mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.⁴

4. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pembentukan karakter atau akhlak dalam islam ialah ” untk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci.

5. Komponen-Komponen Karakter yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:⁵

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

- 1) Kesadaran Moral Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek

⁴ Anna Sofyana. J, Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Smp Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar, Skripsi: Univeristas Muhammadiyah Makassar (2015), 19-25.

⁵ Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, trj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85-100.

kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

- 2) Pengetahuan Nilai Moral Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.
- 3) Penentuan Perspektif Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.
- 4) Pemikiran Moral Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.
- 5) Pengambilan Keputusan Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:⁷

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011), 12.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 43-44.

- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:⁸

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. Kemandirian dan tanggungjawab,
- c. Kejujuran atau amanah,
- d. Hormat dan santun,
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f. Percaya diri dan pekerja keras,
- g. Kepemimpinan dan keadilan,
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁹ Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak, diantaranya:¹⁰

- a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekola.*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 51.

⁹ Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, Trj. Lina Jusuf, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

¹⁰ *Ibid.*, 7-8.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan

kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebajikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan 20 keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semuanya diperlakukan setara.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sering disebut dengan istilah *Adolescence* yang berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan

reproduksi.¹¹ Dalam bahasa Inggris, Murahaqoh adalah *Adolescence* yang berarti at-tadaruj yang artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Dalam Islam secara etimologi kalimat remaja berasal dari kata murahaqoh, kata kerjanya adalah raahaqo yang berarti al-iqtirab (dekat). Sedangkan secara terminologi yaitu mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial.

Menurut Zakiah Daradjat remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa dimana pada masa ini penuh kegoncangan jiwa yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Remaja awal dimulai pada usia 13-16 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun, dengan ditandai haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi bagi pria.¹²

Sebagaimana yang dikatakan Jun Gumbiner bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat, baik dari segi biologis, psikologis maupun sosial. Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat potensial dan tentunya menjadi hal yang penting bagi setiap orang tua maupun pendidik untuk memahami kehidupan remaja dari segala aspek. Mulai dari perkembangan, potensi, hingga segala problematika yang menyertainya.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Masa remaja sebagai periode penting, yaitu perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 9.

¹² Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 83.

a. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi dewasa.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat peran yang diharapkan, berubahannya minat dan pola perilaku serta adanya *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik ketika perubahan berlangsung cepat, maka perubahan sikap dan perilaku pun berlangsung cepat, demikian juga sebaliknya. Inilah yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode perubahan.

c. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa remaja mulai mendambakan identitas diri cenderung menimbulkan sesuatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan peranan dirinya dalam kehidupan masyarakat.

d. Masa usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini ada dua alasan, mengapa remaja sangat sulit untuk menyelesaikan masalahnya. Pada masa remaja, penyelesaian masalah sudah tidak lagi dibantu oleh orang tua dan gurunya. Masalah yang dihadapi remaja akan diselesaikan secara mandiri, mereka enggan menerima bantuan dari orang tua dan guru lagi.

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan

Timbulnya pandangan negative terhadap remaja akan menimbulkan stereotip yang mempengaruhi

konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Hal tersebut menjadikan remaja sulit untuk melakukan peralihan menuju masa dewasa.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagai mana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal tersebut memicu emosi tinggi dan apa bila keinginannya tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berpikir secara rasional remaja dalam memandang diri dan orang lain, maka akan semakin realistik.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper dewasa. Ternyata, berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa belun cukup mengukuhkan dirinya menjadi orang dewasa. Pada masa menginjak masa dewasa, maka mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan yang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

Menurut pendapat Hurlock diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa yang penting dimana remaja akan mengalami periode perubahan, peralihan, mencari identitas, usia bemasalah, usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan, masa yang tidak realistik, dan ambang masa dewasa.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Elisabeth B. Hurlock, istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan posesif, yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Hurlock dengan mengutip perkataan Van Den Daele menyatakan bahwa perkembangan remaja berarti secara

kualitatif bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.¹³

Menurut Sarlito ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu:

a. Tahap Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka dapat mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah tersinggung secara erotis.

b. Tahap Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan merasa senang ketika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan 'nucistic' yaitu menintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang punya sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana seperti peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

c. Tahap Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- 1) Terbentuk identitas seksual
- 2) Minat yang semakin baik terhadap fungsi intelek
- 3) Egonya mencari kesempatan dan pengalaman baru
- 4) Tumbuhnya dinding yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*) dan masyarakat umum.

¹³ Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soerjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), 2.

- 5) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)¹⁴

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Setiap perkembangan manusia selalu diiringi dengan berbagai tuntutan psikologi yang harus dipenuhi. Begitu pula masa remaja. Berikut merupakan tugas-tugas perkembangan pada remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya
- b. Tugas perkembangan remaja pada masa yang menuntut perubahan besar dalam setiap anak dan perilaku anak.
- c. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- d. Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri.
- e. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- f. Sering sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya baik sejak kanak-kanak mereka telah mengungkapkan konsep tentang penampilan diri.
- g. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- h. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber.
- i. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa
- j. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa merupakan tugas perkembangan yang muda. Namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku.

¹⁴ Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 24-25

- k. Mempersiapkan karier ekonomi
- l. Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.
- m. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- n. Persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual.
- o. Memperoleh pangkat nilai dan sistem etis untuk berperilaku
- p. Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini.¹⁵

5. Problematika Remaja

Problematika dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Problematika saat ini sudah melebihi batas yang sewajarnya dimana dilihat dari pengertiannya bahwa problematika yaitu suatu serangkaian masalah yang dialami oleh remaja pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang harus dipenuhi tuntutan lingkungan yang dinamis.¹⁶

Fenomena problematika remaja yang pada akhirnya menimbulkan kenakalan remaja saat ini semakin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lainnya sebagainya mengupas masalah yang tak pernah habis habisnya, problematika remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa dan dari tahun ke tahun bahkan hari ke

¹⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 39.

¹⁶ Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja, dan Pencegahannya*, (Bandung: Angkasa 1961), 32.

hari semakin rumit.¹⁷ Ada banyak sekali jenis prolematika pada remaja yaitu:

- a. Problematika Pada Masa Depan. Setiap orang pasti pernah mengkhawatirkan masa depan tak terkecuali remaja, sebagaimana diketahui bahwa remaja merupakan masa depan bagi suatu masyarakat bahkan di keluarga mereka sendiri. Mereka kerap memikirkan tentang kelanjutan dari masa depannya. Dimana suatu pilihan ada ditangan mereka apakah akan hidup sengsara atau bahagia.
- b. Problematika Hubungan Dengan Orang Tua. Mendidik anak merupakan suatu tantangan yang tidak mudah bagi orang tua. Dimana orang tua harus mendampingi perkembangan anak dari masa ke masa. Dalam beberapa kasus remaja sering sekali merasa kecewa terhadap perlakuan orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya.
- c. Problematika Agama. Dizaman sekarang sering kita jumpai remaja yang kadang amat rajin beribadah karena hatinya senang, tetapi terkadang juga merasa tidak adil terhadap tuhan karea tindakan yang selalu tidak bahagia.
- d. Problematika Sosial. Pada Remaja kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan perilaku menyimpang dimana suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum didalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Problematika sosial dapat terjadi karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yaitu masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas yang mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa.

¹⁷ Mulyono B, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

6. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Sunarwiyati bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Kenakalan Biasa.

Misalnya suka keluyuran tidak jelas, suka berkelahi, suka membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa berpamitan kepada orang tua.

b. Kenakalan yang menjuru pada pelanggaran hukum.

Misalnya seperti meminjamkan barang tidak dikembalikan, berpakaian melanggar norma kesopanan, mengambil barang tua tanpa izin.

c. Kenakalan Khusus.

Misalnya seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan sex diluar nikah dan mengikuti organisasi terlarang.

Sebagaimana yang dikatakan Zakiah Sarajat bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi dua jenis yaitu kenakalan remaja ringan (keras kepala, tidak patuh pada orang tua, bolos, tidak mau belajar, sering berkelahi) sedangkan kenakalan berat (mencuri, memfitnah, melakukan pengrusakan, ngebut, mengkonsumsi minuman keras, dan tidak asusila terhadap sesama manusia).¹⁸

Dari definisi di atas kenakalan remaja digolongkan menjadi dua yaitu Asosial yaitu belum sampai pada tindakan yang melanggar hukum dan kenakalan yang masuk tindak kriminal atau telah melanggar hukum.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Seorang remaja tidak akan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal saat dibentuk oleh beberapa faktor. Menurut Santrock kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 10.

a. Faktor internal

adalah faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, antara lain:

- 1) Kekurangan penampungan sosial.
- 2) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya.
- 3) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
- 4) Dasar-dasar agama yang kurang. Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka. Karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah lak mereka akan sembarangan.

b. Faktor Eksternal

adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja atau dari lingkungannya. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga karena kurangnya perhatiandari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak.

2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan tempat ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spritual anak.

3) Lingkungan Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial oleh karena itu tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial budaya yang terbentuk dalam masyarakatnya.¹⁹

¹⁹ Santrock, *Adolescence perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013)

DAFTAR PUSTAKA

- A1-Ghalayaini, Musthafa, *Izhatun Nasyi'in*, terj. Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, (Jakarta: Aliansi Belajar Mandiri, 2009).
- _____, *'izah an-Nāsyi'in*, (Surabaya: Al-Miftah, tt).
- _____, *'Izah an-Nāsyi'in*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt).
- _____, *Idhatun Nasyi'in*, (Pekalongan, Maktab Rajamurah Misbah Musthofa).
- _____, *Idhatun Nasyi'in*, terj. H. M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000).
- _____, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2007).
- _____, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhotun Nasyi'in)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Semarang: Toha Putra, 1976).
- _____, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhotun Nasyi'in)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Semarang: Toha Putra, 1976).
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
- B, Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Bintari, Pramudyasari Nur, dan Cecep Darmawan, *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (2016).
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bntang, 1997).
- _____, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

- Fitriana, Mukarromatul. “Konseling Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam Menurut Kitab Izah An-Nāsyī’in”, Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Gumbiner, Jann, *Adolescent assessment*, (USA: Acid Free Paper, 2003).
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 202.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).
- Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soerjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- _____, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, tt).
- J., Anna Sofyana, *Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Smp Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar*, Skripsi: Univeristas Muhammadiyah Makassar (2015).
- Kahalalah, Umar Ridha, *Mu'jam al-Muallifin*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993).
- Kusmanto, Agung Slamet, *Kontribusi Konselor Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sma*, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1 No. 1, (2015).
- Martasari. “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku KenakalannRemaja*”, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram, 2017.
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1990).
- Musyaffa, Ahmad, *Ngalap Berkah Syekh Mustafa Al-Ghalayini*, 2014, <http://ngalapberkahtiyangsoleh.blogspot.com/2014/01/syekh-mustafa-al-ghalayini.html>, diakses pada 20 Februari 2022.
- Rathomy, Moh Abdul, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlaq Luhur* (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2000).

- Rito, Rama, “Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Vii Di Mts Ex Pga Univa Medan Tahun Ajaran 2017/2018”, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.
- Santrock, *Adolescence perkembangan Anak*, (jakarta:Erlangga, 2013)
- Santrock, John W., *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih.
- Subairi. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhatun Nasyi’in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq Remaja” (*Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedia Tokoh Islam: Dari Abu Bakar Sampai Nashir Dan Qardhawi*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Tim Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, Tentang Kepemudaan Pasal 1, 2.
- Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2010).
- Wilis, Sofyan S., *Problematika Remaja, dan Pencegahannya*, (Bandung: Angkasa 1961).
- Wirawan, Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Zakiyah, Ela Zain, dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4. No. 2, (2017).